



HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 10-36 BULAN DI KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR

Dessyka Febria¹, Andi Irfan², Indrawati³, Gusman Virgo⁴, Tasriani⁵

^{1,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

^{2,5}Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
dessyka@Universitaspahlawan.ac.id

Abstrak

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan dan pola asuh ibu. Anak yang mengalami stunting sejak masa kanak-kanak akan mengalami permasalahan pada masalah perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada balita 10-36 bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cose control*. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan 33% anak lahir dengan BBLR dan 67% anak yang lahir dengan berat badan normal. Hasil uji statistik menggunakan analisa *chi-square* didapatkan nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($0,037 < 0,05$) artinya ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting. Disarankan kepada tenaga kesehatan, kader dan instansi terkait untuk lebih giat dan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu untuk memberikan asupan nutrisi yang bergizi kepada balita.

Kata Kunci: Berat Badan Lahir Rendah, Stunting

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. At present, there are around 162 million children under five years of age experiencing stunting. Several factors that influence the incidence of stunting include birth weight, birth length, gestational age and maternal parenting. Children who experience stunting since childhood will experience problems with slow motor development problems and lower levels of intelligence. The purpose of this study was to determine the relationship between LBW and the incidence of stunting in toddlers 10-36 months in Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. This type of research is quantitative with a *cose control* approach. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis using *chi-square* test. The results showed that 33% of children were born with low birth weight and 67% of children were born with normal weight. The results of statistical tests using *chi-square* analysis showed that the p-value was smaller than 0.05 ($0.037 < 0.05$), meaning that there was a relationship between low birth weight and the incidence of stunting. It is recommended to health workers, cadres and related agencies to be more active and active in providing counseling to mothers to provide nutritious nutritional intake to toddlers.

Keywords: Low birth weight, Stunting.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : dessyka@universitaspahlawan.ac.id

Phone : 08127670931

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah dalam penghambat perkembangan manusia. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Stunting atau pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak (Meilyasari & Isnawati, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan dan pola asuh ibu.

Anak yang mengalami stunting sejak masa kanak-kanak akan mengalami permasalahan pada masalah perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah (Martorell, 2017). Pada tahun 2021 ditetapkan 360 kabupaten/kota wilayah prioritas penanganan stunting, serta 514 kabupaten/kota pada 2023 dan 2024. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak stunting di Provinsi Riau adalah 27,4%, dimana terdiri dari (10,3% sangat pendek dan 17,1% pendek). Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu Kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi (38,1%). Menurut Organization (2014) jika prevalensi stunting mencapai 20%, maka perlu melakukan penanganan sebelum terjadi peningkatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020 angka kejadian stunting pada balita sebesar 28,81% dengan jumlah prevalensi sangat pendek sebesar 395 anak balita dan jumlah prevelensi pendek adalah 1524 anak balita. Salah satu puskesmas di Rokan Hilir yang mengalami kejadian stunting yaitu Puskesmas Bortrem dengan kasus stunting sangat pendek sejumlah 80 balita dan pendek 224 balita. Wilayah Puskesmas Botrem ada 13 Kepenghuluan. Berdasarkan studi pendahuluan jumlah balita di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yaitu sebanyak 36 balita stunting diantaranya 3 sangat pendek, dan sebanyak 33 pendek.

Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik (Tiwari et al., 2014). Akombi et al (2017) juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami BBLR berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 10-36 bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cose control* untuk mengetahui hubungan hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 10-36 bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7-12 Agustus 2022 dengan 60 responden. Data dikumpul dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis univariat (*z-score*) dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur pada bulan Agustus 2022. Hasil pengumpulan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi BBLR di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Berat Badan Lahir	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<2500 gram	10	33	5	17
>2500 gram	20	67	25	83
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari kelompok kasus sebanyak 10 anak (33%) dengan berat lahir <2500 gram dan 20 anak (57%) dengan berat lahir >2500 gram. Sedangkan dari kelompok kontrol sebanyak 5 anak dengan dengan berat lahir <2500 gram dan 25 anak dengan berat lahir >2500 gram.

Tabel 2. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Stunting usia 10-36 bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Berat Bayi Lahir	Kasus		Kontrol		Total
		Stunting		Tidak Stunting		
		N	%	N	%	
1	<2500 gram	10	33	5	17	15
2	>2500 gram	20	67	25	83	45
Total		30	100	30	100	60
<i>p. value</i>		<i>0.037</i>				

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 30 balita stunting (kasus) terdapat 20 (67%) balita dengan berat lahir di atas 2500 gram, sedangkan dari 30 balita yang tidak stunting (kontrol) terdapat 5 (17%) balita dengan berat lahir dibawah 2500 gram.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square*, maka diperoleh nilai *p-value* = 0,037 artinya ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 10-36 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian Paudel et al (2012) menyebutkan bahwa ada hubungan antara anak dengan berat

badan <2500gram dengan kejadian stunting. Berat badan lahir rendah memiliki risiko stunting 4,47 kali lebih besar dari pada anak dengan berat lahir normal. Nasution et al (2014) dan Supriyanto et al (2018) juga menyebutkan bahwa ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hairunis et al (2016) pada anak balita di wilayah Puskesmas Soromandi NTB yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kejadian stunting dengan berat badan bayi lahir rendah. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lain disebabkan karena adanya perbedaan usia subjek penelitian. Berat badan lahir terhadap kejadian stunting berpengaruh paling tinggi di usia 6 bulan pertama saat lahir kemudian menurun hingga usia 24 bulan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR terutama yang berkaitan dengan ibu selama masa kehamilan. Bayi BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intra uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan. Anak dengan riwayat BBLR juga mengalami gangguan pencernaan, karena saluran pencernaan belum berfungsi, sehingga pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan perawatan yang tidak baik akan menyebabkan stunting (Rahmadi, 2017).

Anak dengan BBLR menunjukkan kurangnya gizi yang diasuh ibu selama masa kehamilan dan gaya hidup sehingga pertumbuhan janin tidak optimal dan juga pernikahan yang masih sangat dini yang mengakibatkan bayi lahir memiliki BBLR yang rendah (Puspitaningrum, 2018). Berat lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan ukuran tubuh dikemudian hari, hal ini karena bayi yang dengan IUGR tidak dapat mengejar pertumbuhan kebentuk normal selama masa kanak-kanak (Barker, 2008). Seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sangat lambat dalam pertumbuhan, sehingga akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting.

Menurut asumsi peneliti, anak yang lahir dengan berat badan rendah akan dominan terjadinya stunting namun tidak menutup kemungkinan bahwa anak yang lahir dengan berat badan normal juga akan mengalami stunting. Hal ini dapat dilihat dari asupan gizi yang akan diperoleh anak ketika masa pertumbuhan. Dalam upaya perbaikan status gizi dan kesehatan anak maka perlu adanya pola asuhan nutrisi yang baik sejak ibu hamil, masa bayi, masa balita, dan anak-anak supaya terpenuhi gizi dan tercapainya peryumbuhan yang optimal.

SIMPULAN

1. Sebagian kecil anak yang lahir dengan BBLR <2500 gr yaitu sebanyak 33% dan balita lahir dengan berat badan >2500 gram sebanyak 67%.
2. Terdapat hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,037$.

SARAN

Hasil penelitian diharapkan kepada tenaga kesehatan, kader dan instansi terkait untuk lebih giat dan aktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu untuk memberikan asupan nutrisi yang bergizi kepada balita sehingga dapat mencegah terjadinya BBLR dan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J., Agho, K. E., Hall, J. J., Merom, D., Astell-Burt, T., & Renzaho, A. (2017). Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–16.
- Barker, D. (2008). Human growth and cardiovascular disease. *The Window of Opportunity: Pre-Pregnancy to 24 Months of Age*, 61, 21–38.
- Hairunis, M. N., Rohmawati, N., & Ratnawati, L. Y. (2016). Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soromandi Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (Determinan Incidence of Stunting in Children Under Five Year at Puskesmas Soromandi Bima district of West Nusa Tenggara). *Pustaka Kesehatan*, 4(2), 323–329.
- Martorell, R. (2017). Improved nutrition in the first 1000 days and adult human capital and health. *American Journal of Human Biology*, 29(2), e22952.
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. (2014). *Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal* [PhD Thesis]. Diponegoro University.
- Nasution, D., Nurdianti, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31–37.
- Organization, W. H. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. World Health Organization.
- Paudel, R., Pradhan, B., Wagle, R. R., Pahari, D. P., & Onta, S. R. (2012). Risk factors for stunting among children: A community based case control study in Nepal. *Kathmandu University Medical Journal*, 10(3), 18–24.

- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, 7(2), 1–7.
- Rahmadi, A. (2017). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 9(2), 26–32.
- Riskesdas. (2010). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional Departemen Kesehatan RI. Badan Penelitian dan Pengembangan : Departemen Kesehatan RI.
- Riskesdas Provinsi Riau. 2019. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Riau. Badan Penelitian dan Pengembangan : Dinkes Provinsi Riau.
- Supriyanto, Y., Paramashanti, B. A., & Astiti, D. (2018). Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 5(1), 23–30.
- Tiwari, R., Ausman, L. M., & Agho, K. E. (2014). Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: Evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatrics*, 14(1), 1–15.